BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati berdiri di atas lahan seluas 20.330 m² yang berlokasi di Jalan A. Yani Km. 50, Desa Banyu Irang, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0594/D/1985 tanggal 22 November 1985. Pada awal pendiriannya, sekolah ini bernama SMP Negeri 2 Bati-Bati, kemudian berubah menjadi UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati hingga sekarang.

UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati berstatus sekolah Negeri dengan nomor Statistik Sekolah 201 150 203 021 dan nomor Pokok Sekolah Nasional 30300635 serta akreditasi sekolah A.

2. Visi, Misi, dan Tujuan UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Visi UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati yaitu “Berprestasi, terampil, berwawasan lingkungan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan Misi UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati yaitu sebagai berikut:

a. Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah.
b. Menanamkan perilaku akhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai karakter serta budaya bangsa dengan berdasarkan profil pelajar pancasila.
c. Meningkatkan administrasi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang bermutu.

Adapun tujuan UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati yaitu sebagai berikut:

a. Mengembangkan media/alat pembelajaran untuk menunjang penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan.
b. Melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan menyenangkan dengan memanfaatkan sumber belajar yang relevan serta bervariasi.
c. Melaksanakan proses penilaian secara berkesinambungan.
d. Mengembangkan budaya literasi numerasi, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, bersahabat, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
e. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.
f. Melaksanakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dengan minat dan bakat siswa. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat dan nyaman.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Keadaan guru dan tenaga kependidikan di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati pada tahun pelajaran 2024/2025 keseluruhan berjumlah 32 orang yang terdiri dari 24 PNS dan 8 tenaga honorer. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Data Guru dan Tenaga Kependidikan UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

No.	NAMA/NIP	L/P	PANGKAT /GOL.	TUGAS/ MENGAJAR	BEBAN KERJA
1	H. Mat Salim,S.Pd 197108101998021007	L	Pembina Tk I, IV/b	Kepsek	-

No.	NAMA/NIP	L/P	PANGKAT /GOL.	TUGAS/ MENGAJAR	BEBAN KERJA
2	H.Syamsul Bahri, S.Pd 19660512 198601 1 001	L	Pembina Tk I, IV/b	B.Indonesia	24
3	Latifah Banun, S.Pd 19661024 198902 2 002	P	Pembina Tk I, IV/b	IPS	26
4	Drs. H.Moh. Hanafi 19650512 199802 1 004	L	Pembina Tk I, IV/b	Sains	27
5	Siti Asnah,S.Pd 19640819 198601 2 003	P	Pembina Tk I, IV/b	PKN	24
6	Nurul Ulfah SH 19650505 200501 2 010	P	Pembina, IV/a	1PS	24
7	Aminah,S.Pd 19780408 200604 2 009	P	Pembina, IV/a	BP/BK	26
8	Hikmah Ruhiah,S.Pi 19700617 200701 2 013	P	Pembina, IV/a	S. Budaya	28
9	Musrelawati,S.Hut 19740707 200701 2 017	P	Pembina, IV/a	MTK	28
10	Nurdiana,S.Pd I 19780415 200003 2 001	P	Pembina, IV/a	PAI	26
11	Endang Rahmawati, S.Hut ,MM 19680106 200604 2 015	P	Pembina, IV/a	IPA	29
12	Kaspiah,S.Pd 197411062006042017	L	Pembina, IV/a	BP/BK	29
13	Indah Yuliana,S.Pi 19760526 200701 2 009	P	Penata TK I, III/d	Sains	26
14	M. Khairillah, S.Pd 19821108 200904 1 002	L	Penata TK I, III/d	MTK	27
15	Eko Budi Prasetyo, S.Pd 19921028 202012 1 013	L	Penata Muda, III/a	Penjaskes	26
16	Eka Melati Yulisrini, S.Pd 19810720 202121 2 007	P	Ahli Pertama IX	B.Indonesia	26
17	Muslimah, S.Pd 198412102023212013	L	Ahli Pertama IX	BP/BK	11
18	Mursyidah, S.Pd 19930119 202421 2 042	P	Ahli Pertama IX	B. Inggris	24
19	Marini, S.Pd 19810329 202421 2 014	P	Ahli Pertama IX	B. Inggris	8
20	Sal Sabela, S.Pd 20000225 202421 2 008	P	Ahli Pertama IX	PKn	6
21	Kenedi Andi Karanto, S.Pd 19951012 202421 1 015	L	Ahli Pertama IX	IPS	3

No.	NAMA/NIP	L/P	PANGKAT /GOL.	TUGAS/ MENGAJAR	BEBAN KERJA
22	Arian Kartiyatma, S.Pd 19830421 202421 1 003	L	Ahli Pertama IX	Prakarya	12
23	Said Septiaji, A. Ma 19780605 200701 2 016	P	Pengatur, II/c	TU	-
24	Candra Fitrianti 19690105 200801 2 026	P	Pengatur Muda Tk I, II/b	Penjaga	-
25	Muhammad Yasfi Mardhana, S.Pd	L	-	B. Inggris	15
26	Wiwit Riani, S.AP	P	-	TU	-
27	Khasanatun Istikhomah	P	-	TU	-
28	Dharmawati Ariany, S.AP	P	-	Tenaga Perpustakaan	-
29	Eka Warotul Sharof	P	-	Satpam	-
30	M. Basir	L	-	Pesuruh	-
31	Muhammad Erhamna	L	-	Penjaga Sekolah	-
32	Hasrinah	P	-	Petrugas Kebersihan	-

4. Keadaan Siswa dan Agama Yang Dianut di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Jumlah siswa dan agama yang dianut di UPTD SMP Negeri 2 Bati-bati pada tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

No	Kelas	Jumlah Siswa			Agama
		L	P	Jumlah	
1	VII A	18	13	31	31 Islam
2	VII B	17	14	31	1 Hindu, 30 Islam
3	VII C	18	13	31	31 Islam
4	VIII A	10	15	25	1 Katolik, 24 Islam
5	VIII B	11	14	25	1 Hindu, 24 Islam
6	VIII C	10	13	23	23 Islam
7	IX A	13	11	24	1 Kristen, 23 Islam
8	IX B	13	13	26	26 Islam
9	IX C	15	11	26	1 Hindu, 25 Islam
Jumlah		125	117	242	3 Hindu, 1 Kristen, 1 Katolik, 237 Islam

5. Sarana dan Prasarana di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Sarana dan prasarana yang terdapat di UPTD SMP Negeri 2 Bati-bati hingga tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana

No.	Nama	Jumlah	Luas (m^2)
1	Ruang kelas	12	441
2	Laboratorium IPA	1	105
3	Lab. Bahasa	1	150
4	Lab. Komputer	1	72
5	Ruang perpustakaan	1	84
6	Ruang keterampilan	1	126
7	Ruang UKS	1	16,25
8	Ruang Kepala Sekolah	1	42
9	Ruang tamu	1	155
10	Ruang tata usaha	1	49
11	Ruang OSIS	1	24
12	Kamar mandi/WC Guru	2	16
13	Kamar mandi/WC siswa	10	42
14	Ruang gudang	1	42
15	Mushalla lama/BP	1	36
16	Mushalla baru	1	120
17	Ruang guru	1	63
18	Ruang dapur	1	31

6. Penyajian Data

Hasil Penelitian ini bersumber dari pengumpulan data-data yang didapat dari teknik pengumpulan data baik berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi, pengumpulan data dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati dari tanggal 19 april sampai 2 mei 2024. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada guru mata pelajaran PAI yaitu Nurdiana S.Pd.I dan mewawancarai siswa beragama Muslim dan beragama lain sebanyak 10 orang, selain itu wawancara juga

dilakukan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta meminta dokumen terkait kepada bagian tata usaha sekolah.

Berdasarkan dua fokus penelitian dalam riset ini yaitu tentang bagaimana Guru PAI membina toleransi beragama pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati dan bagaimana penerapan toleransi beragama siswa pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati, maka peneliti menyajikan data wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut.

a. Guru PAI dalam Membina Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Berdasarkan fokus penelitian yang pertama mengenai bagaimana Guru PAI membina toleransi beragama pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati, peneliti akan memaparkan temuan penelitian sebagai berikut.

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa perencanaan terkait pembinaan toleransi beragama pada kelas yang terdapat siswa non-muslim tidak dibuat secara tertulis. Meskipun demikian, guru telah memiliki kebiasaan tertentu untuk mengelola keberagaman tersebut saat pelaksanaan pembelajaran. Guru menyampaikan:

> "Kalau perencanaan yang ditulis itu tidak ada, cuman sudah kebiasaannya bila dikelas yang ada non muslim ditanyakan hendak keluar kah atau dikelas aja, sebenarnya dari awal masuk sekolah saat penerimaan peserta didik baru itu kan ada mengisi formulir ada data agamanya, salah satu isiannya akan menerima pelajaran agama apa, jadi mulai situ istilahnya merencanakan, saat masuk kelas pas awal semster itu pasti kita absen anaknya walaupun sudah ada

nama-namanya (siswa beragama lain) tapi kita pastikan lagi yang mana orangnya meminandui, kalau-kalau tesuruh maju pas belajaran ngalih jadinya."[1]

Dari kutipan tersebut dipahami bahwa bentuk perencanaan dilakukan secara lisan dan berbasis kebiasaan. Guru memulai perencanaan sejak awal tahun ajaran melalui formulir pendaftaran peserta didik baru yang memuat data agama dan pilihan pelajaran agama. Saat awal masuk kelas, guru juga melakukan pengecekan ulang terhadap siswa non-muslim agar pelaksanaan pembelajaran berjalan tanpa kendala.

Selain dari guru, pihak sekolah juga memberikan dukungan berupa kebijakan penerimaan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah dalam wawancara berikut:

"… sekolahan kami kan buhan hanya untuk anak-anak yang beragama islam karena disini aa lingkupnya sekolah umum artinya menerima siapa aja yang masuk kesekolah sini …"[2]

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa sekolah terbuka untuk semua agama, sehingga pembelajaran di dalam kelas juga harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang beragam.

Selanjutnya, guru juga menyampaikan bahwa belum ada pelatihan, himbauan, ataupun panduan tertulis dari sekolah yang khusus membahas pembinaan toleransi beragama di kelas. Guru menyampaikan:

"Rasa kadada pang belum pernah, undang-undangnya ada kalau tentang tidak boleh memaksa memberi pelajaran agama kepada anak yang berbeda agama."[3]

---

[1] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

[2] Wawancara dengan ibu Aminah, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 3.

[3] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa guru berpegang pada pemahaman umum mengenai aturan pendidikan agama, tetapi belum menerima pelatihan khusus dari pihak sekolah terkait pelaksanaan toleransi di kelas.

Pada rencana pelaksanan pembelajaran (RPP) secara implisit peneliti juga menemui adanya nilai-nilai toleransi pada langkah kegiatan pembelajaran yang berupa melakukan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, serta guru PAI juga menyampaikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terkait dengan materi pembejaran, adapun RPP yang dimaksud terdapat pada lampiran 5.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan toleransi beragama oleh guru PAI dilakukan secara langsung di dalam kelas setiap kali pembelajaran berlangsung, terutama pada kelas yang terdapat siswa non-muslim. Guru menjelaskan bahwa setiap kali memasuki kelas, terutama pada awal pelajaran, siswa non-muslim diberikan pilihan apakah ingin tetap berada di dalam kelas atau keluar. Guru menyampaikan:

> "Dilaksanakannya tiap kali masuk kelas, pelaksanaannya ya bagus aja saling menghormati duduk menggawi tugas yang lain atau menggambar kadang memerhatikan, ada jua ngarannya kadada gawian bosan bisa memandiri kawan dihiga cuman ditegur sekali measi aja."[4]

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa pelaksanaan kebijakan dilakukan setiap kali pembelajaran dimulai. Siswa non-muslim yang memilih tetap berada di dalam kelas diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan lain seperti mengerjakan tugas lain, menggambar, atau sekadar memperhatikan pelajaran,

[4] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

asalkan tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Guru menegaskan bahwa jika ada siswa yang terlihat mengganggu atau tidak memiliki kegiatan yang jelas, maka cukup ditegur sekali dan biasanya siswa akan langsung kembali tertib.

Pelaksanaan pembinaan toleransi juga dilakukan dalam bentuk pemberian nasihat atau pesan moral kepada siswa agar saling menghargai perbedaan. Guru menyampaikan, "yaa nasehat aja kadang kita sampaikan supaya selalu menghormati teman bertoleransi."[5]

Bentuk pelaksanaan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan kebebasan dan pilihan kepada siswa beragama lain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi secara lisan melalui pembiasaan dan penguatan sikap saling menghormati antar teman sekelas.

Situasi di kelas selama pelaksanaan kebijakan ini berlangsung secara kondusif sebagaimana observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran PAI berlangsung,[6] adapun kondisi kelas dapat dilihat pada lampiran 4. Siswa saling menghormati, dan tidak terjadi gangguan berarti, baik dari siswa muslim maupun non-muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan guru dapat diterima dengan baik oleh semua pihak di kelas, dan berjalan dengan tertib serta harmonis.

3) Evaluasi

Evaluasi terhadap pembinaan toleransi beragama oleh guru PAI dilakukan, tanpa dokumentasi tertulis yang khusus, namun tetap menjadi bagian dari

[5] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

[6] Observasi Selasa 23 April 2024, Jam 10.12 WITA.

pengamatan dan penilaian guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disampaikan langsung oleh guru PAI, “kalau evaluasi sendiri itu ada tapi kada yang sampai dicatat.”[7]

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan respons siswa, namun hasilnya tidak dituangkan dalam catatan resmi atau laporan evaluasi tertulis. Evaluasi bersifat situasional dan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru juga menyampaikan bahwa kebijakan yang telah diterapkan selama ini dianggap efektif. Guru menilai bahwa suasana pembelajaran berjalan dengan tertib dan saling menghormati antar siswa. Guru menyampaikan:

> “Efektif aja selama ini tertib aja saat pembelajaran saling toleransi aja, yaa kalaunya keluar kelas sunyi jua menyaurangan jar inya, bilanya kekantin keluyuran ditegur pengawas harian jua inya kantinnya parak meja piket situ, jadi bagusnya dikelas aja simpun kada keluaran.”[8]

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa siswa non-muslim yang memilih keluar kelas tidak menimbulkan gangguan, karena jika mereka terlihat keluar area kelas untuk tujuan yang tidak jelas, biasanya langsung ditegur oleh guru atau pengawas piket. Hal ini memperkuat bahwa pelaksanaan kebijakan yang fleksibel tetap berjalan dalam batas kontrol yang wajar.

[7] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

[8] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

Terkait dengan peningkatan pelaksanaan ke depan, guru juga menyampaikan masukan agar siswa non-muslim yang tidak mengikuti pelajaran PAI sebaiknya ditempatkan pada ruang khusus yang kondusif. Guru menyatakan:

> "Sebaiknya (siswa beragama lain) keluar tapi supaya kada keluyuran ditempatkan diruangan berbeda seperti keperpustakaan, dulu kaya itu biasanya tapi karena perpustakaannya ini sering bekunci yang menjaganya ada kesibukan jadi dikelas aja wahini, tapi itu pang toleransinya terjalin, yang paling bagus lagi ada guru khususnya dari agamanya tapi kada bisa karena kurang jumlah siswa non muslimnya, inya bila ada 13 orang milasnya kristen disekolahan tu boleh meminta guru agama khusus jadi bila pelajaran agama inya tersendiri."[9]

Dari keterangan tersebut, guru menyarankan agar pelaksanaan pembinaan toleransi ditingkatkan melalui penyediaan ruang khusus seperti perpustakaan agar siswa non-muslim dapat tetap produktif tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Guru juga menyadari bahwa idealnya siswa non-muslim mendapatkan pelajaran agamanya masing-masing secara khusus, namun hal ini belum bisa direalisasikan karena jumlah siswa non-muslim belum memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan.

b. Penerapan Toleransi Beragama Siswa pada Pembelajaran PAI Di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

Temuan penelitian terkait bagaimana penerapan toleransi beragama siswa pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati akan peneliti paparkan sebagai berikut.

1) Meyakini Perbedaan

[9] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

Peneliti menemukan bahwa siswa memahami akan adanya perbedaan latar belakang dengan teman sekelasnya, dalam hal ini berupa perbedaan agama antar siswa, dimana siswa dengan sadar berteman atau bergaul sebagaimana biasanya meski mengetahui berbeda agama. Sebagaimana wawancara dengan beberapa siswa terkait berteman dengan siswa yang berbeda agama, "Ulun ya bekawan biasa kaya cerita-cerita lah kadang apa, tanpa harus membeda-bedakan oh ini sianu agamanya ini-ini, jadi kaya saling cerita biasa gitu",[10] "Bekawanan biasa kada memandang agama",[11] "tetap berteman dan tidak memandang agama".[12]

Selain dalam pertemanan juga dalam belajar siswa memahami bahwa adanya perbedaan adalah suatu yang biasa dan bisa diseleskan dengan mencari jalan tengah. Sebagaimana dari keterangan siswa berikut.

> Kalau biasanya kerja kelompok gitu kan pasti ada perbedaan pendapat itu tetap menghargai terus disatu cari solusi bareng dantara tengah-tengah gitu, ga ngambil milih yang ini milih yang itu tapi milih yang ditengah.[13]

Sedangkan guru PAI sendiri dalam menyikapi adanya perbedaan terlebih terkait agama menyampaikan, "menghormati ya saling menghormati, perbedaan-perbedaan ada tetapi ya tidak ditonjolkan, biasa aja",[14] dapat dipahami bahwa dengan memahami adanya perbedaan tanpa perlu ditonjolkan merupakan suatu sikap untuk saling menghargai dan bertoleransi.

---

[10] Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 8.

[11] Wawancara dengan siswa, hari Selasa, 23 April 2024 di ruang koperasi SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 13.

[12] Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 4.

[13] Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 9.

[14] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

2) Saling Percaya

Dalam penerapan toleransi beragama siswa, peneliti juga mendapati adanya rasa saling percaya baik kepada sesama siswa, guru, maupun proses pendidikan sendiri, sebagaimana keterangan guru PAI berikut.

> Diantaranya saling menghormati agama satu sama lain, kan kada boleh saling ini begini begini kada boleh itu, jadi masih masing-masing menghormati, ini kebiasaan yang kaya berdoa itu kan kebiasaan orang islam, tapi mereka (siswa beragama lain) ya ikut juga, ikut juga mereka sampai hafal juga tapi ada jua yang tidak cuman itu sudah baik aja.[15]

Dari kesaksian tersebut dapat dipahami bahwa adanya sikap saling percaya baik siswa beragama Islam maupun beragama lain ketika jam pelajaran PAI, terlebih siswa beragama lain yang juga ikut berdoa bersama siswa lain tanpa adanya prasangka atau kecurigaan, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya dan pemahaman yang sama bahwa berdoa sebelum belajar adalah sesuatu yang baik terlepas latar belakang agama.

Selain itu, sikap saling percaya juga nampak dalam proses pembelajaran PAI sebagaimana yang disampaikan guru PAI berikut.

> Kaya dikelas IXA ini ada non muslim, dia itu duduk aja cuman ada yang dikerjakannya misalnya tugas-tugas lain atau membaca buku apa tapi duduk aja, sama yg agama hindu dikelas IXB itu memperhatikan aja bahkan itu mengikuti kadang-kadang ....[16]

Beliau menerangkan meskipun siswa beragama lain menunjukkan sikap yang berbeda ketika tetap berada dikelas saat jam pelaran PAI, rasa saling percaya tetap terjaga didalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

---

[15] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

[16] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

Dari siswa sendiri, rasa saling percaya dengan teman yang berbeda agama merupakan suatu yang sudah biasa dan tidak membatasi pergaulan, sebagaimana pernyataan kedua siswa berikut, "ada batasan saat pergaulannya sudah melebihi batas kaya nakal-nakalan gitu nah, amun misalnya bekawanan baik-baik aja kada papa",[17] “batasannya dalam bergaul tidak melanggar tata tertib dari sekolahan, jangan sering membolos dan bergaul itu kita harus baik-baik juga dalam memilihnya jangan bergaul sama orang yang nakal”.[18] Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa rasa percaya antar siswa tidak dipengaruhi oleh latar belakang agamanya namun lebih kepada perilaku atau sikap baik maupun buruk dari siswa sendiri, sehingga meskipun berbeda agama apabila siswa tersebut berperilaku buruk maka akan mendapat prasangka dan kecurigaan, begitu pula sebaliknya meskipun berbeda agama jika siswa berteman dengan baik maka akan menumbuhkan rasa saling percaya.

3) Saling Pengertian

Dalam penerapan toleransi beragama siswa, peneliti menemukan adanya sikap saling pengertian antar siswa yang berbeda agama. Saling pengertian ini ditunjukkan dengan cara memahami perbedaan tanpa memaksakan kehendak dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik di sekolah. Sikap ini tercermin dalam beberapa pernyataan siswa berikut, “pengalamannya baik, karna mempunyai teman

[17] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 4.

[18] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 6.

yang berbeda agama jadi saling memahami satu sama lain."[19] Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menerima perbedaan agama yang ada di sekolah sebagai sesuatu yang wajar, hubungan sosial antar siswa juga terjalin secara sehat dan harmonis sehingga perbedaan agama bukan menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan.

Hal ini juga tampak ketika kerja kelompok, sebagaimana disampaikan siswa berikut. "Kerja kelompok seperti biasanya, apalagi kalau ada beda agama sapa tau dalam soalnya itu ada bertanya untuk agama lain jadi kita bisa saling menanyakan."[20] Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran, perbedaan agama justru dapat menjadi peluang untuk saling bertanya dan memahami. Sikap ini merupakan bentuk saling pengertian yang aktif, di mana siswa tidak ragu untuk belajar dari perbedaan.

4) Saling Menghargai

Selain sikap saling pengertian, peneliti juga menemukan bentuk penerapan toleransi beragama dengan saling menghargai. Saling menghargai dalam konteks ini mengarah pada kesadaran bahwa semua siswa memiliki kedudukan yang sama di sekolah tanpa dibedakan oleh agama yang dianut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan siswa berikut:

> "Kerja kelompok itu kaya ya udah biasa aja kaya kerja kelompok biasanya, jadi kaya misalnya membagi pendapat bisa juga gitu jadinya ga memandang lah apapun kaya gitu jadi kaya biasa gitu."[21]

---

[19] Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 4.

[20] [20]Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 6.

[21] Wawancara dengan siswa, hari Jum'at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 8.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang agama ketika harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Sikap ini mencerminkan bahwa keberagaman dipandang secara setara, tanpa adanya superioritas maupun eksklusivitas.

Selain dari siswa, sikap saling menghargai juga ditunjukkan oleh pihak sekolah. Peneliti menemukan adanya kasus seorang siswi beragama lain yang memilih mengenakan jilbab, dan hal tersebut dihormati oleh pihak sekolah maupun orang tua siswi tanpa adanya unsur pemaksaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI.

> "Selama ini tidak pernah ada (kasus) tapi kalau yang kejanggalan itu ada, ada yang dia itu Kristen tapi beli jilbab dia pakai jilbab juga nahh itu kan kemauannya sendiri mau mengikuti tapi oleh kepala sekolah yaa memanggil saya, itu bagaimana apakah dipaksa yaa tidak itu kan kemauannya sendiri untuk mau memakai jilbab kan itu pernah ada kayaitu, tetapi orang tuanya pun tau yaa biarkan aja dia menyesuaikan diri kata orang tuanya tetapi kan agamanya kan tetap Kristen tidak ada pemaksaan apa-apa."[22]

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sekolah menghormati keputusan pribadi siswi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Tidak ada tindakan diskriminatif atau tekanan untuk menyesuaikan diri secara paksa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai telah tertanam dalam praktik kehidupan sekolah, baik oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah.

Dalam interaksi siswa yang berlatar belakang agama berbeda, peneliti menemukan adanya sikap saling menghargai yang nyata, terutama dalam pembelajaran PAI. Sikap ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada

[22] Wawancara dengan ibu Nurdiana, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran PAI), hari Kamis, 2 Mei 2024 di meja piket didepan ruang guru SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 1.

teman yang berbeda agama untuk menentukan sikap tanpa gangguan maupun tekanan dari teman lain. “Menghormati IGG (nama teman yang berbeda agama) mun misalnya handak keluar boleh aja.”[23]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memahami adanya perbedaan kebutuhan dalam pembelajaran agama dan menghargai keputusan temannya untuk keluar kelas jika diperlukan. Sikap ini juga dikuatkan oleh pernyataan lain yang menyampaikan. “Bebas aja asal jangan mengganggu pelajaran yang berbeda agama.”[24] “Menghargai temannya yang ga ikut belajar, jadi ga ganggu dia.”[25] Dengan demikian, meskipun siswa berbeda agama diberi pilihan untuk tetap di dalam kelas atau keluar saat pelajaran PAI berlangsung, mereka tetap menjaga ketertiban dan saling menghargai keputusan masing-masing.

Selain dalam konteks pembelajaran, sikap saling menghargai juga terlihat dalam sikap siswa terhadap ibadah teman-temannya. Ada siswa yang merasa perlu menegur temannya jika tidak menjalankan ibadahnya sebagaimana pernyataan berikut. “Biasanya ulun tegur, karena masa yang lainnya ibadah dia ga ibadah gitu malah seenaknya membolos gitu.”[26] “Kalau saya sendiri saya tegur biasanya tapi misalnya dia emang engga measi kaya gitu jadi saya bilangin sama gurunya.”[27]

[23] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 4.

[24] Wawancara dengan siswa, hari Selasa, 23 April 2024 di ruang koperasi SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 11.

[25] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 9.

[26] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 6.

[27] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 8.

Namun demikian, tidak semua siswa memilih menegur. Ada pula yang memilih untuk bersikap netral dengan alasan menghormati keyakinan pribadi temannya, seperti disampaikan oleh siswa berikut. “Kalau saya biasanya diam saja karna itu urusan agama mereka jadi saya gamau ikut berurusan.”[28] Sikap ini memperlihatkan bahwa bentuk penghargaan terhadap perbedaan bisa diwujudkan melalui pendekatan yang berbeda, baik dengan menegur secara santun maupun memilih untuk tidak mencampuri urusan keagamaan orang lain.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti melakukan analisis dari hasil penelitian yang didapat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai bagaimana Guru PAI membina toleransi beragama pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati dan bagaimana penerapan toleransi beragama siswa pada pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati, adapun analisis hasil penelitian akan peneliti paparkan sebagai berikut.

1. Guru PAI dalam Membina Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

a. Perencanaan

Perencanaan pembinaan toleransi beragama oleh guru PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati belum dilakukan secara tertulis dan sistematis, namun telah dibentuk melalui praktik kebiasaan di lapangan. Guru menggunakan data awal siswa saat penerimaan peserta didik baru untuk mengetahui latar belakang agama

[28] Wawancara dengan siswa, hari Jum’at, 19 April 2024 di perpustakaan SMP Negeri 2 Bati-Bati, wawancara No. 7.

siswa, termasuk informasi terkait pilihan pendidikan agamanya. Hal ini menjadi dasar awal guru dalam menyesuaikan pendekatan yang tepat ketika masuk ke kelas.

Menurut William N. Dunn, perencanaan kebijakan mencakup proses identifikasi masalah, perumusan tujuan, penyusunan alternatif tindakan, hingga penentuan strategi pelaksanaan dan pengalokasian sumber daya.[29] Guru PAI di sekolah ini telah melakukan langkah awal berupa identifikasi dan penyesuaian pendekatan, namun belum sampai pada bentuk tertulis atau sistem kebijakan yang terstruktur.

Selain itu, tidak terdapat pelatihan atau pedoman resmi dari pihak sekolah terkait pembinaan toleransi secara khusus. Padahal, menurut Syaiful Sagala, perencanaan pendidikan idealnya merupakan proses strategis untuk menentukan tujuan dan langkah operasional pencapaiannya secara terarah dan sistematis.[30] Ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan yang dilakukan guru PAI bersifat individual dan praktis, belum terintegrasi secara kelembagaan sebagai bagian dari kebijakan pendidikan karakter.

Meski demikian, sistem penerimaan peserta didik di sekolah yang inklusif, yaitu menerima siswa dari berbagai latar belakang agama tanpa diskriminasi, mendukung terbentuknya budaya toleransi yang menjadi modal penting dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

[29] William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan...*, h. 16–17.
[30] Syaiful Sagala, *Landasan Psikologi Proses...*, h. 45–46.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menerapkan prinsip toleransi dengan memberikan keleluasaan kepada siswa beragama lain saat pelajaran berlangsung. Siswa diberi pilihan untuk tetap berada di dalam kelas atau keluar tanpa paksaan. Guru juga tidak mencatat kehadiran siswa beragama lain dalam daftar absensi mata pelajaran PAI, melainkan mengacu pada absensi kelas, sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman agama.

Hal ini mencerminkan prinsip pelaksanaan kebijakan sebagaimana dijelaskan Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi dipengaruhi oleh standar tujuan, sumber daya, dan komunikasi antar pelaksana.[31] Guru menjalankan kebijakan praktis secara langsung di kelas dengan mempertimbangkan kenyamanan semua siswa.

Pelaksanaan ini juga menunjukkan keteladanan guru dalam membangun suasana kelas yang inklusif. Guru memperlakukan siswa beragama lain dengan sikap demokratis dan terbuka. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Sudrajat bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan sosial.[32]

Thomas Lickona juga menyebut bahwa guru adalah model moral dalam kelas yang berperan membentuk sikap siswa terhadap nilai-nilai seperti toleransi dan tanggung jawab sosial.[33] Dalam praktiknya, beberapa siswa beragama lain memilih tetap berada di dalam kelas, menghormati pelajaran yang berlangsung,

[31] Van Meter & Van Horn dalam Saputro, "Implementasi Kebijakan Pendidikan", h. 24–25.

[32] Ahmad Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter"..., : 26.

[33] Thomas Lickona, *Educating for Character*..., h. 120–125.

bahkan dalam beberapa kasus ikut menyimak atau mengikuti doa pembuka secara sukarela. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dalam interaksi nyata.

c. Evaluasi

Evaluasi pembinaan toleransi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan respons siswa, namun hasilnya tidak dituangkan dalam catatan resmi atau laporan evaluasi tertulis. Guru menyatakan bahwa seluruh siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan kelas berjalan kondusif. Evaluasi bersifat situasional dan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan teori Nana Sudjana yang menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui observasi terhadap sikap dan interaksi siswa di lingkungan sosial.[34] Selain itu, menurut William N. Dunn menjelaskan bahwa evaluasi kebijakan bertujuan menilai efektivitas pelaksanaan terhadap tujuan yang dirancang.[35]

Indikator keberhasilan pembinaan toleransi, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, tercermin dari perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.[36] Dalam konteks ini, suasana pembelajaran yang damai, tidak ada konflik antaragama, serta sikap siswa yang menjaga harmoni di kelas menunjukkan bahwa pembinaan toleransi telah berjalan secara efektif meski belum sepenuhnya terdokumentasi.

---

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, h. 98.
[35] William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan...*, h. 609.
[36] Thomas Lickona, *Educating for Character...*, h. 200–210.

Salah satu masukan dari guru PAI untuk peningkatan praktik toleransi adalah adanya ruang alternatif seperti perpustakaan bagi siswa beragama lain yang tidak mengikuti pelajaran PAI, agar mereka tidak keluyuran dan tetap berada dalam lingkungan belajar. Selain itu, guru juga menyebut bahwa idealnya tersedia guru agama khusus apabila jumlah siswa non-muslim mencukupi, namun kondisi ini belum terpenuhi karena keterbatasan jumlah siswa.

2. Penerapan Toleransi Beragama Siswa pada Pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati

a. Meyakini Perbedaan

Siswa di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati menunjukkan pemahaman yang baik terhadap adanya perbedaan latar belakang agama di antara mereka. Dalam kehidupan sosial, mereka tidak membedakan teman berdasarkan agama, baik dalam pergaulan maupun dalam pembelajaran. Siswa menjalin komunikasi dan bekerja sama sebagaimana biasa tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Dalam kerja kelompok, perbedaan pendapat disikapi dengan saling menghargai dan mencari solusi bersama. Hal ini mencerminkan bahwa sikap toleransi telah diterapkan secara praktis dalam kehidupan sekolah. Untuk hidup bersama antar pebedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.[37]

Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak Allah dan menjadi dasar untuk hidup berdampingan dalam damai. Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia

[37] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan*..., h. 78.

diciptakan berbeda agar saling mengenal, bukan saling memusuhi. Prinsip ini menjadi dasar pemikiran untuk menjaga toleransi dan kerukunan di tengah perbedaan agama, suku, dan bangsa. Dengan demikian, sikap siswa yang menerima perbedaan agama sebagai hal yang wajar mencerminkan penerapan nilai toleransi sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

b. Saling Percaya

Dari hasil temuan dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa penerapan toleransi tidak hanya tampak dalam sikap saling menghormati, tetapi juga dalam bentuk kepercayaan antar siswa maupun antara siswa dan guru. Kepercayaan ini terlihat ketika siswa beragama lain tetap berada di kelas saat pelajaran PAI berlangsung tanpa paksaan, bahkan dalam beberapa kasus mereka ikut menyimak atau berdoa bersama. Hal ini menunjukkan suasana belajar yang terbuka dan inklusif, tanpa prasangka atas perbedaan keyakinan.

Dalam konsep toleransi, rasa saling percaya merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Tanpa kepercayaan, akan muncul kecurigaan dan prasangka buruk yang dapat mengarah pada konflik. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, saling percaya di antara siswa yang berbeda agama menjadi penanda bahwa nilai toleransi telah tertanam dan dijalankan dengan baik.[38]

c. Saling Pengertian

[38] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, h. 81-82.

Berdasarkan hasil temuan dalam sub bab ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan toleransi beragama di UPTD SMP Negeri 2 Bati-Bati juga tercermin dalam sikap saling pengertian antar siswa yang berbeda agama. Sikap saling pengertian ditunjukkan siswa melalui kesadaran untuk memahami perbedaan tanpa memaksakan pendapat ataupun menciptakan batasan dalam pergaulan. Hubungan sosial mereka berlangsung secara sehat dan terbuka, bahkan dalam kegiatan belajar bersama seperti kerja kelompok, siswa menunjukkan keterbukaan untuk belajar dari teman yang berbeda agama. Mereka saling bertanya dan bertukar pemahaman, yang pada gilirannya memperluas wawasan dan memperkuat interaksi positif.

Pendidikan agama memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan sikap saling memahami ini, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Dengan saling pengertian, siswa mampu membangun hubungan yang harmonis dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik. Sikap ini merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah.[39]

d. Saling Menghargai

Siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai dalam keseharian mereka. Hal ini tampak ketika mereka bekerja sama dalam tugas kelompok tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Dalam pembelajaran PAI, siswa diberi kebebasan untuk menentukan sikap, apakah tetap di kelas atau keluar saat pelajaran berlangsung. Apapun pilihannya, mereka menjaga ketertiban kelas dan menghormati keputusan teman yang berbeda.

[39] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan*..., h. 82-83.

Saling menghargai juga terlihat dalam sikap terhadap teman yang tidak menjalankan ibadah sesuai agama mereka. Ada yang menegur dengan baik, dan ada yang memilih untuk diam sebagai bentuk penghormatan atas urusan pribadi. Pihak sekolah pun menunjukkan sikap serupa dengan menghormati keputusan seorang siswi non-muslim yang memilih mengenakan jilbab tanpa adanya paksaan.

Sikap saling menghargai ini mencerminkan nilai universal dari semua agama, yakni menempatkan manusia pada posisi yang sama tanpa superioritas satu atas yang lain. Pendidikan agama Islam turut menumbuhkan kesadaran bahwa ketenteraman dan kedamaian hidup bermasyarakat dapat terwujud melalui sikap saling menghargai antar penganut agama.[40]

[40] Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan*..., h. 83.